

# Citra Perempuan Sunda dalam Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira

Dinda Andiana <sup>a,1,\*</sup>,

<sup>a</sup> Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia,

<sup>1</sup> [Dinda.andiana@nusaputra.ac.id](mailto:Dinda.andiana@nusaputra.ac.id); <sup>2</sup>

\* Corresponding Author

Received 26 May 2022

Revised 27 May 2020

Accepted 27 May 2020

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas citra perempuan Sunda dalam tari Kawung Anten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Citra perempuan Sunda dalam tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira berbicara tentang citra perempuan Sunda, yang isinya bersumber pada folklore Sumedang Larang. Peran Wanita mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif Analisis melalui pendekatan multidisiplin ilmu untuk membedah Teks dan Konteks dalam tari Kawung Anten. Konsep bentuk tari Kawung Anten mengaitkan antara seni pertunjukan dengan sistem nilai Sunda. Makna dari isi tari berbicara tentang Citra perempuan Sunda yang religius, gesit, kreatif, pemberani, dan kokoh kepribadiannya. Dari Sisi bentuk dan Isi tari ini yang menjadi faktor penyebab terungkapnya citra perempuan Sunda dalam Tari Kawung Anten

## The Image of Sundan Women in The Jaipongan Kawung Dance Anten by Gugum Gumbira

### ABSTRACT

This study discusses the image of Sundanese women in the Kawung Anten dance. The results show that the image of Sundanese women in the Kawung Anten dance by Gugum Gumbira talks about the image of Sundanese women, whose content is derived from the folklore of Sumedang Larang. The role of women has a very high place in the Sundanese way of life. This qualitative research uses descriptive analysis method through a multidisciplinary approach to dissect Text and Context in Kawung Anten dance. The concept of the Kawung Anten dance form links the performing arts with the Sundanese value system. The meaning of the content of the dance talks about the image of a Sundanese woman who is religious, agile, creative, brave, and has a strong personality. From the side of the form and content of this dance, it is a factor that causes the revealing of the image of Sundanese women in the Kawung Anten Dance



## KATA KUNCI

Citra Perempuan Sunda

## KEYWORDS

Image Women Sundan



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## 1. Introduction / Pendahuluan (Heading 1) (bold, 11 pt) (one single space, 11pt font)

Citra perempuan Sunda tak lepas dari sosok ibu, dalam Dalam kajian tari Sunda yang bertemakan tentang perempuan menurut pengamatan peneliti terdapat dalam genre tari wayang, tari ketuk tiluan, tari karya Tjetje Somantri dan tari Jaipongan karya Gugum Gumbira Tira Sonjaya. Dari sekian genre tari yang banyak menampilkan sosok perempuan adalah tari karya Tjetje Somantri dan tari Jaipongan karya Gugum Gumbira. Dalam tari Sunda perempuan memiliki peran penting, hampir seluruh jenis tari Sunda menjadikan perempuan sebagai media ungkapannya, sehingga karya-karya tari Sunda didominasi jenis tari perempuan. Tubuh perempuan ditakdirkan memiliki nilai keindahan yang berbeda dengan laki-laki yang menjadi objek pengungkapan ekspresi yang bermakna. (Herdiani 2009:168).

Berdasarkan hal itu yang dijadikan sample peneliti adalah tari Jaipongan dan tari putri karya Tjetje Somantri. Ke-dua karya tari ini banyak mengungkap sisi bagian perempuan dalam dimensi yang berbeda. Keduanya menempatkan perempuan dalam konteks wanita



[belaindika@nusaputra.ac.id](mailto:belaindika@nusaputra.ac.id)

Sunda. Dalam konteks wanita Sunda, yang berkaitan dengan citra perempuan Sunda adalah kedudukan ibu (indung), ibu bagi orang Sunda adalah tempat yang tertinggi. Masyarakat Sunda peranan ibu selalu didahulukan dari peranan bapak, karena menurut orang Sunda dosa yang tidak berampun adalah dosa kepada ibu kandung, kecuali ibu mau mengampuni kesalahan anaknya.

Masyarakat Sunda lama, pemikirannya fokus dalam budaya yang menjurus kehidupan spritual (mementingkan hal-hal yang terkait dengan kepentingan rohani), yang artinya fokus budayanya tidak seperti masyarakat modern sekarang yang menjurus kepada paham matrealisme. Perempuan Sunda menempati posisi terhormat bagi kehidupan masyarakat.

Kaum Perempuan mendominasi dunia tari pada saat ini, dalam beberapa bentuk sajian tari hampir sebagian besar perempuan pelakunya, karena perempuan mampu menciptakan pesona luar biasa bagi penikmatnya. Gerak-gerak yang diekspresikan penari perempuan terkadang mampu menghipnotis para penontonnya. Pada zaman dahulu, perempuan Sunda khususnya kalangan menak dapat dikatakan tabu untuk tampil sebagai insan penari karena dianggap memiliki citra publik yang negatif. Citra publik negatif seorang penari diciptakan oleh masyarakat yang melingkupinya terutama kaum laki-laki (Herdiani 2009:169). Tetapi pada jaman modern ini hal itu sudah berkembang, apa yang ditabukan pada jaman dahulu justru sebaliknya, perempuan menari pada jaman modern ini dinilai secara terpuji.

Konteks budaya Sunda terdapat pepatah yang berbunyi menurut Edi S. Ekadjati (1980)

“Orang tua memang mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. “ari munjung ulah ka gunung, muja ulah kanu bala; ari munjung kudu ka indung, muja mah kudu ka bapa” (yang harus disembah itu bukanlah gunung atau tempat-tempat angker, melainkan ibu dan ayah sendiri). Menarik bahwa peranan “indung” (ibu) selalu didahulukan dari peranan bapak (ayah). Mungkin dalam hal ini kita harus memperhatikan peranan tokoh Sunan Ambu dalam cerita pantun, terutama dalam lakon Lutung Kasarung. Tokoh wanita inilah tokoh tertinggi dalam kosmos orang Sunda, karena para bujangga yang sakti itu ternyata berada di bawah perintah Sunan Ambu. Juga para pohaci yang suci berada di bawah perintah Sunan Ambu. Dengan kata lain Sunan Ambu merupakan tokoh tertinggi”

Kedudukan Perempuan seperti itu dijadikan tema atau isi tari oleh Tjetje Somantri dan Gugum Gumbira dalam tari Jaipongan. Isinya berbicara tentang citra perempuan. Pengertian Citra dalam kamus bahasa Indonesia (1997:192) adalah rupa; gambar; gambaran (gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi) sedangkan citraan adalah cara membentuk citra mental pribadi, atau gambaran sesuatu. Masalah citra perempuan berkaitan dengan masalah seks dan gender. Masalah seks adalah masalah penampilan fisik yang membedakan perempuan dari pria secara kodrat, adapun masalah gender adalah masalah sosio-budaya, yang didasarkan atas simbol-simbol. Perempuan diberi simbol-simbol lemah lembut, keibuan, cantik, emosional. Adapun laki-laki dilekati simbol-simbol kuat, perkasa, jantan, rasional, dari perbedaan simbolis ini bisa muncul anggapan bahwa perempuan dianggap lebih lemah dari pria. Kedua masalah tersebut menyangkut sosial.

Citra perempuan dalam tari Karya Tjetje Somantri berkaitan dengan kedudukan perempuan dalam budaya menak Sunda sedangkan citra perempuan dalam tari Jaipong erat hubungannya dengan kehidupan perempuan dikalangan rakyat atau somah. Terkait dengan konteks ini, penulis akan menggunakan teori ilmu Sosial. Dalam teori Sosial (Soekanto, 1990:239) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar mengemukakan bahwa:

“Kedudukan (Status) dibedakan antara pengertian kedudukan status dengan kedudukan sosial. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan Sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.”

Dalam stratifikasi sosial masyarakat di Indonesia, pada umumnya dikenal dua lapisan masyarakat, yaitu kaum bangsawan yang menempati lapisan atas, dan kaum yang lebih rendah yaitu rakyat biasa atau cacah. Di beberapa kalangan etnis tertentu ada juga strata diantara keduanya, misalnya dalam masyarakat Sunda dikenal strata menak atau bangsawan.

Menak (bahasa Sunda, kadang-kadang disebut juga bangsa menak) adalah suatu istilah yang mengacu kepada kelas sosial atau golongan bangsawan dalam kebudayaan Sunda. Sebagai keturunan penguasa dan keluarga kerajaan tatar Sunda dan Banten terdapat gelar-gelar yang biasa mereka gunakan antara lain Raden Tumenggung Dipati, Tubagus dan Ratu. Dalam Kamus Umum Basa Sunda (1995: 308) menak adalah nu jelema nu luhur pangkatna, golongan ningrat yang artinya orang yang tinggi pangkatnya atau golongan ningrat, sedangkan Somah (1995:48) adalah rakyat biasa lain pagawe alat pamarentah yang artinya rakyat biasa-biasa.

Citra menak itu erat melekat pada bentuk dan isi tarian karya Tjetje Somantri dari bentuk gerakannya begitu memperhatikan dari etika dan tatakrama kaum menak yang serba teratur menurut kata aturan tata adat kaum menak, sedangkan dalam tari Jaipongan karya Gugum Gumbira citra perempuan dari kalangan somah tergambar baik dari sisi koreografinya maupun dari sisi iringan serta busananya, yang menggambarkan sosok perempuan Sunda dari kalangan masyarakat bawah.

Adapun citra perempuan Sunda yang dikemukakan dalam tari Sulintang karya Tjetje Somantri, seperti yang di paparkan oleh Narawati (2003:148):

“Tari Sulintang menggambarkan gemerlapnya cahaya bintang timur atau Venus yang disebut Sulintang. Tari ini menceritakan Dewi Venus atau Aphrodite istri Dewa Mars yang terdapat dalam mitologi Yunani yang terkenal kecantikannya. Sudah barang tentu Tjetje Somantri tidak secara mentah-mentah menginterpretasikan gemerlapnya cahaya bintang itu tetapi ditransformasikan ke dalam gerak-gerak tari putri cantik yang lemah lembut. Citra kecantikan wanita Sunda benar-benar terungkap dalam Tari Sulintang”.

Dari citra Perempuan Sunda yang terdapat dalam tari Tjetje Somantri sudah terungkap dalam tari Sulintang. Menarik untuk dijadikan fokus penelitian adalah mengungkap citra perempuan Sunda dalam tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira. Adapun permasalahan yang diteliti adalah Bagaimana citra perempuan dalam tari Kawung Anten bagaimana faktor pengaruhnya. Permasalahan tersebut akan dikaji menggunakan metode Penelitian Kualitatif.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang telah terkumpulkan diorganisir dan dikelompokkan berdasarkan permasalahannya untuk kemudian dianalisis. Masalah yang berkaitan dengan kajian ilmu seni memerlukan penganalisaan dan metode penelitian yang tepat sehingga dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun dalam memecahkan permasalahan tersebut diperlukan suatu metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah “untuk mendeskripsikan data serta menganalisis data yang dikumpulkan, data yang dikumpulkan kemudian disusun atau dikelompokkan, dideskripsikan dan dianalisis” (Agus Heryana, dkk: 2009, 7). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif analisis adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasi secara sistematis fakta dan karakteristik yang diteliti, karena sifatnya alamiah, maka metode ini digunakan untuk meneliti masalah di lapangan yang berfokus kepada citra perempuan Sunda dalam tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira.

Pada kesempatan ini peneliti mengkaji Tari Kawung Anten dengan menggunakan etnokoreologi. Adapun dalam kajian penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagian

tekstual dan kontekstual tariannya. Etnokoreologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk mengkaji ataupun menganalisis sebuah pertunjukan atau karya tari namun tidak untuk menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut. Selain dari ilmu etnokoreologi, terdapat juga berbagai pendekatan lain seperti sosiologi dan folklore. Kajian Etnokoreologi tari ini merupakan perpaduan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual, sehingga dapat dikatakan sebuah pendekatan yang multidisiplin. Adapun didalam analisis tekstual merupakan analisis tari yang bisa dilihat secara langsung yaitu gerak, rias, busana, serta musik, sedangkan dalam analisis kontekstual merupakan analisis tari yang berhubungan dengan kehidupan dari masyarakat tersebut, dari sejarah, latar belakang, simbol, makna serta fungsi dari sebuah pertunjukan atau karya tari.

Untuk mendapatkan data-data penulis mencarinya melalui sumber lisan dan tulisan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Metode penulisannya bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan memutarakan peristiwa-peristiwa di lapangan, tetapi dengan tinjauan kritis terhadap permasalahan. Bila terdapat suatu perbedaan informasi, hal ini kemudian di cek melalui ricek kelapangan dengan membaca litelatur yang ada.

## 2. Metode

Pada kesempatan ini peneliti mengkaji Tari Kawung Anten dengan menggunakan etnokoreologi. Adapun dalam kajian penelitian ini, peneliti memfokuskan pada bagian tekstual dan kontekstual tariannya. Etnokoreologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan untuk mengkaji ataupun menganalisis sebuah pertunjukan atau karya tari namun tidak untuk menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut. Selain dari ilmu etnokoreologi, terdapat juga berbagai pendekatan lain seperti sosiologi dan folklore. Kajian Etnokoreologi tari ini merupakan perpaduan dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual, sehingga dapat dikatakan sebuah pendekatan yang multidisiplin. Adapun didalam analisis tekstual merupakan analisis tari yang bisa dilihat secara langsung yaitu gerak, rias, busana, serta musik, sedangkan dalam analisis kontekstual merupakan analisis tari yang berhubungan dengan kehidupan dari masyarakat tersebut, dari sejarah, latar belakang, simbol, makna serta fungsi dari sebuah pertunjukan atau karya tari.

Untuk mendapatkan data-data penulis mencarinya melalui sumber lisan dan tulisan dengan teknik studi pustaka, wawancara, dan observasi. Metode penulisannya bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan memutarakan peristiwa-peristiwa di lapangan, tetapi dengan tinjauan kritis terhadap permasalahan. Bila terdapat suatu perbedaan informasi, hal ini kemudian di cek melalui ricek kelapangan dengan membaca litelatur yang ada.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Secara isi, tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira Tirasonjaya, berbicara tentang citra perempuan Sunda. Yang isi tariannya bersumber pada folklore Sumedang Larang. Pada tari Kawung Anten Gugum Gumbira ingin menegaskan bahwa kedudukan perempuan dalam kehidupan orang Sunda bukanlah pelengkap penderita namun memiliki posisi penting baik dalam politik, agama, sosial dan ekonomi maupun budaya. Perempuan Sunda pun mampu menjadi pemimpin dan panutan masyarakat. Peran Wanita (ibu) mendapat tempat yang tinggi sekali dalam pedoman hidup orang Sunda. Tokoh wanita digambarkan sebagai Sunan Ambu, tokoh tertinggi dalam kosmos orang Sunda, karena para bujangga yang sakti itu ternyata berada di bawah perintah Sunan Ambu. Juga para pohaci yang suci berada di bawah perintah Sunan Ambu. Dengan kata lain Sunan Ambu merupakan tokoh tertinggi.

Gambaran Isi Tari Kawung Anten mengungkap kedudukan perempuan sebagai wadah dan isi dan merupakan sebuah modal negara. Modal sebuah negara “wadah” untuk berubah menjadi negara “isi” atau pusat mandala, adalah adanya putri yang cantik disitu. Perempuan adalah lambang “dalam”, “pribumi”, “sakral”, “sakti”. Berhati mulya, religius pemberani, dan kokoh kepribadiannya.

Rias dalam tari Kawung Anten bukan hanya sekedar pelengkap yang kurang memiliki arti, kehadiran rias dalam tari Kawung Anten membantu memperjelas identitas dan karakter tarian, dengan adanya rias, karakter tarian akan tampak hidup.

Busana yang dipakai dalam tari Kawung Anten untuk membantu mengungkap identitas tarian, bertujuan untuk dapat lebih membantu mempertegas Isi tarian. Busana tari mempunyai nilai yang sejajar dengan unsur tari lainnya., Hal ini secara langsung memberikan pengaruh yang besar membantu menonjolkan peran yang sesuai dengan gagasan isi. Busana yang digunakan pada tari Kawung Anten memiliki makna dan arti baik dalam mengungkap isi maupun dari sisi penyajian.

Warna busana tari Kawung Anten berdasarkan warna pohon Hanjuang, yang kebayaanya berwarna merah muda (pink), sinjangnya berwarna merah ati, dan lepeannya berwarna emas.

Bentuk estetika tari Kawung Anten terdiri dari Kéwes (tegep, pantes, merenah gék-gékanna, matak resep anu nénjo), yaitu nilai keindahan yang enak dipandang, terasa, pantas, bagus, memunculkan daya pikat. Luwes (bagus, sieup, tegep, awéwé), nilai keindahan wanita dari sisi fisik, dan dari sisi kepribadian, bagus dalam dandanannya, menarik penampilannya. Pantes (saluyu jeung kaayaan), indah, sedap dipandang mata, pantas dandanannya, pantas kepribadiannya, pandai menyesuaikan diri.

Tari jaipongan merupakan genre baru yang terlahir pada tahun 1980-an dari ranah tari rakyat yang memperkaya tari Sunda yang pernah ada sebelumnya. Struktur penyajian Kawung Anten terdiri dari bagian bubuka yaitu pada bagian awal tarian sebagai pengenalan, yang kedua bagian tengah yang disebut bukaan yang didalamnya terdapat ragam-ragam gerak pokok dan bagian terakhir adalah penutup, yaitu akhir dari tarian yang fungsinya sebagai penjelas atau penegas tema atau isi tarian. Bubuka yang merupakan gambaran dari ketentraman bagian tengah mulai kepermasalahan dan bagian akhir merupakan konklusi atau penyelesaian permasalahan yang kembali ke tentraman.

Mencermati Tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira Tira Sonjaya dari sisi bentuk tampak memiliki hubungan yang harmonis dan sinergis. Dari sisi bentuk merupakan stuktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak atau unit minor tari. Motif gerak ini sering dianggap sebagai satu kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang telah memiliki tema atau motivasi tertentu. Misalnya motif gerak dengan tema gerak langkah maju. Motif gerak itu merupakan kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak kaki, yaitu melangkahkan kaki kiri dan kanan bergantian maju ke depan. Bentuk yang dihadirkan dam tari Kawung Anten adalah bentuk ekspresif.

Secara bentuk telah menapak pada prinsip-prinsip kebutuhan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan Klimaks. Ekspresi-ekspresi yang muncul pada tariannya merupakan ekspresi simbolik yang pada gilirannya harus dimaknai sesuai kehidupan mereka. Bentuk tari karya Gugum Gumbira adalah Wadah. Wadah adalah ruang, untuk mencurahkan ekspresi. Di dalam wadah ada isi. Isi adalah kualitas mental spiritual wadah dalam tari Kawung Anten berimbang dengan isi.

Dalam tataan koreografinya pada tari Kawung Anten terdapat gerak pokok dan gerak peralihan. Gerak pokok dan gerak berpindah tempat (locomotion), gerak Asimetris, simetris dan tiga dimensi. Dalam pengembangan ruang tampak telah memiliki kesadaran mengembangkan arah seperti maju, mundur, serong, melingkar, diagonal, vertical, simetris, asimetris dan sebagainya. Di samping itu telah adanya pengembangan level (tingkatan) seperti duduk, berdiri dan merendah.

Dalam penggunaan tenaga (force) yang diolah oleh Gugum Gumbira adalah intensitas, kualitas, tekanan berat, dan ringan, dalam hal ini penari harus hafal betul mana gerakan yang memerlukan yang banyak (maximum tension), dan gerak mana yang tidak memerlukan banyak tenaga (maximum relaxion).

Terciptanya tari Kawung Anten tak lepas dari pengaruh luar dan pengaruh dari dalam Yang dimaksud lingkungan luar ialah factor pengaruh dari luar diri pribadi yang dapat mempengaruhi proses kreatif, sedang lingkungan dalam termasuk factor pribadi yang menyangkut kemampuan serta bakat seseorang.

Dalam tari Kawung Anten terdapat elemen estetis musik. Elemen estetis dari komunikasi estetis dari tari adalah musik, kehadiran musik dalam tari tidak dapat dipisahkan, tidak ada tari yang hadir tanpa musik, demikian juga yang terdapat dalam pertunjukan tari Kawung

Anten. Musik menyajikan perwujudan auditif dari waktu, musik tidaklah terbentang dalam waktu virtual yang tercipta oleh bunyi, suatu aliran yang dinamis yang disajikan secara tepat, sebagai suatu aturan yang semata-mata bagi santapan telinga. Waktu virtual ini bukan merupakan citra dari waktu seperti pada jam, namun dari waktu yang hidup, yang merupakan ilusi pokok dari musik. Di dalam musik melodi-melodinya bergerak, harmoninya tumbuh dan ritme-ritmenya berlaku, dengan logika dari struktur kehidupan organis, kandungan yang sangat substansial diatur oleh nada-nada yang tercipta.

Dari sisi garap koreografi, tak lepas dari olah garap teknik. Dalam tari teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagai ketrampilan untuk melakukannya. Persolan teknik bentuk (*technique of the form*) digunakan sebagai modal dasar Gugum Gumbira dalam membentuk atau membuat tari atau koreografi Kawung Anten. Dari sisi teknik gerak Gugum Gumbira sangat memperhatikan kualitas penarinya. Teknik instrumen (*Technique of the instrument*) dipahami bahwa seorang penari haruslah benar-benar mengenal instrument tubuhnya sendiri sebagai alat ekspresi. Lewat tubuh ini menghasilkan medium gerak. Hal yang dipandang cukup penting oleh Gugum Gumbira dalam tari Kawung Anten adalah nilai estetik atau nilai keindahan. Baginya perasaan indah (estetik) itu mencakup suatu kandungan yang luas, yang meliputi segala yang berhubungan dengan inderawi, yang peka terhadap segala tuntutan jasmani dan guncangan emosional terhadap rasa estetik itu sendiri terkait dengan pengalaman seketika. Komunikasi estetik intrapersonal menyangkut masalah kepekaan. Banyak orang melihat atau menciptakan seni pertunjukan tetapi tanpa merasakannya. Mereka mendengar tapi tanpa didukung visi. Mereka menyentuh tapi hanya dipermukaan. Penggunaan indera yang demikian tidaklah Maksimal dan tidak peka untuk dapat menganalisis kualitas rasa estetik dalam seni pertunjukan. Untuk itulah perasaan pribadi tentang keindahan lebih dipercaya ketimbang perasaan orang lain.

Estetika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berbicara tentang keindahan atau seni. Oleh karena itu, estetika erat kaitannya dengan nilai indah–jelek (tidak indah). Berkenaan dengan itu ketika berbicara tentang nilai estetika berarti berbicara tentang nilai tentang keindahan. Estetika atau keindahan dapat diberi makna (*meaning*) secara luacacara sempit, dan dalam konteks estetik murni.

Secara holistik keindahan mengandung ide kebaikan, bahwa segala persoalan yang baik termasuk yang tak tampak (abstrak) maupun yang tampak (nyata) mengandung yang ide kebaikan adalah indah. Keindahan dalam arti luas meliputi banyak hal, mencakup hampir seluruh produk kebudayaan, seperti hasil karya seni, alam, moral, dan intelektual. Secara sempit, yaitu indah yang terbatas pada indera penglihatan (bentuk dan warna). Secara estetik murni, menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang hayatinya melalui indera penglihatan, pendengaran, perabaan dan perasaan, yang semuanya dapat menimbulkan persepsi (*angapan*) indah.

Jika estetika dibandingkan dengan etika, maka etika berkaitan dengan nilai tentang baik–buruk, sedangkan estetika berkaitan dengan hal yang indah–jelek. Sesuatu yang estetik berarti memenuhi unsur keindahan (secara estetik murni maupun secara sempit, baik dalam bentuk, warna, garis, kata, ataupun nada). Budaya yang estetik berarti budaya tersebut memiliki unsur keindahan.

Dalam tari Kawung Anten selain nilai estetik terdapat nilai etik. Apabila nilai etik bersifat relatif universal, dalam arti bisa diterima banyak orang, namun nilai estetik amat subjektif dan partikular. Sesuatu yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Misalkan dua orang memandangi sebuah lukisan. Orang yang pertama akan mengakui keindahan yang terkandung dalam lukisan tersebut, namun bisa jadi orang kedua sama sekali tidak menemukan keindahan di lukisan tersebut. Oleh karena subjektif, nilai estetik tidak bisa dipaksakan pada orang lain. Kita tidak bisa memaksa seseorang untuk mengakui keindahan sebuah lukisan sebagaimana pandangan kita. Nilai–nilai estetik lebih bersifat perasaan, bukan pernyataan. Estetik dan etik merupakan nilai-nilai budaya. Budaya sebagai hasil karya manusia sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan. Manusia sendiri memang suka akan keindahan. Di sinilah manusia berusaha berestetika dalam

berbudaya. Semua kebudayaan pastilah dipandang memiliki nilai-nilai estetik bagi masyarakat pendukung budaya tersebut. Hal-hal yang indah dan kesukaannya pada keindahan diwujudkan dengan menciptakan aneka ragam budaya. Namun sekali lagi, bahwa suatu produk budaya yang dipandang indah oleh masyarakat pemilikinya belum tentu indah bagi masyarakat budaya lain. Contohnya, budaya suku-suku bangsa Indonesia. Tarian suatu suku berikut penari dan pakaiannya mungkin dilihat tidak ada nilai estetikanya, bahkan dipandang aneh oleh warga dari suku lain, demikian pula sebaliknya. Nilai keindahan ini merupakan hakikat dari nilai seni. "Tari Kawung Anten sebagai karya seni memiliki nilai Keindahan. Indah dalam seni Kawung Anten merupakan suatu nilai. Nilai seni merupakan sesuatu yang dimiliki suatu benda, dengan adanya nilai estetika tari Kawung Anten dapat memuaskan keinginan manusia". Nilai seni adalah sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai seni adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yg sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Terdapat tiga persoalan yang terkait dengan estetika tari Kawung Anten, yaitu: estetika sebagai pengetahuan keindahan, estetika sebagai konsep keindahan dan estetika sebagai permasalahan keindahan tari. Estetika sebagai pengetahuan keindahan tari artinya mempelajari estetika dari hasil kajian estetik baik berupa penelitian, literatur. Estetika sebagai konsep keindahan tari artinya memahami konsep keindahan tari sebagai landasan sebagai acuan dalam penciptaan karya tari. Sedangkan estetika sebagai permasalahan keindahan tari artinya mengupas, menganalisis mengapa karya tari itu dikatakan indah ?. Menciptakan nilai keindahan tari merupakan aktifitas untuk memberikan nafas kehidupan dalam penciptaan dan aktifitas penghayatan, yang didalamnya terdapat unsur – unsur yang mendukung diantaranya: ide estetik, kerangka ide estetik ,tehnik garap medium, koreografer, penari, pengamat atau penghayat, karya tari, dan komunikasi estetik. Nilai estetika dalam tari adalah nilai kehidupan rohani yang merupakan isi dari karya tari. Nilai keindahan sengaja digarap oleh seorang creator atau koreografer dalam bentuk yang indah. Daya dalam mengungkap nilai keindahan adalah kecerdasan intuisi seorang seniman dalam mengaktualisasi nilai kehidupan dalam bentuk estetis. Wujudnya sebuah karya tari yang indah.

Kerja kreatif Gugum Gumbira pada tari Kawung Anten dalam menuangkan ide, gagasan, setelah membangun sebuah bentuk adalah menyelaraskan dengan isi. Isi dari karya tari yang berupa nilai rohani diungkapkan menjadi nilai artistik sehingga dapat mempunyai potensi untuk komunikasi estetik. Isi karya tari yang berupa nilai dalam alur garap cerita mempunyai beberapa nilai sebagai pendukung nilai pokoknya sehingga nilai induk akan terasa indah. Nilai pada alur garap cerita biasanya merupakan serentetan rasa yang digarap yang memperhatikan sambung rapat/harmoni antara unsur-unsur dalam tari. Garap koreografi pada karya tari merupakan penjabaran dari ide estetik yang berupa nilai pokok menjadi kerangka ide estetik pada alur garap medium tari yang berupa gerak – gerak ekspresif yang diaktualisasikan lewat kecerdasan tubuh sebagai sarana ekspresi dengan mengeksplor, interpretasi, intuisi untuk mengaktualisasikan isi/nilai yang ingin disampaikan lewat karya tari

Makna dari isi tarian berbicara tentang Citra perempuan Sunda yang religius, gesit, kreatif, pemberani, dan kokoh kepribadiannya. Dari Sisi bentuk dan Isi tarian ini yang menjadi faktor penyebab terungkapnya citra perempuan Sunda dalam Tari Kawung Anten.

### Kesimpulan

Gambaran Isi Tari Kawung Anten mengungkap kedudukan perempuan sebagai wadah dan isi dan merupakan sebuah modal negara. Modal sebuah negara "wadah" untuk berubah menjadi negara "isi" atau pusat mandala, adalah adanya putri yang cantik disitu. Perempuan adalah lambang "dalam", "pribumi", "sakral", "sakti". Berhati mulya, religius pemberani, dan kokoh kepribadiannya.

Makna dari isi tarian berbicara tentang Citra perempuan Sunda yang religius, gesit, kreatif, pemberani, dan kokoh kepribadiannya. Dari Sisi bentuk dan Isi tarian ini yang menjadi faktor penyebab terungkapnya citra perempuan Sunda dalam Tari Kawung Anten.

Rias dalam tari Kaung Anten bukan hanya sekedar pelengkap yang kurang memiliki arti, kehadiran rias dalam tari Kawung Anten membantu memperjelas identitas dan karakter tarian, dengan adanya rias, karakter tarian akan tampak hidup.

Busana yang dipakai dalam tari Kawung Anten untuk membantu mengungkap identitas tarian, bertujuan untuk dapat lebih membantu mempertegas Isi tarian. Busana tari mempunyai nilai yang sejajar dengan unsur tari lainnya., Hal ini secara langsung memberikan pengaruh yang besar membantu menonjolkan peran yang sesuai dengan gagasan isi. Busana yang digunakan pada tari Kawung Anten memiliki makna dan arti baik dalam mengungkap isi maupun dari sisi penyajian.

Warna busana tari Kawung Anten berdasarkan warna pohon Hanjuang, yang kebayaanya berwarna merah muda (pink), sinjangnya berwarna merah ati, dan lepeannya berwarna emas.

Mencermati Tari Kawung Anten karya Gugum Gumbira Tira Sonjaya dari sisi bentuk tampak memiliki hubungan yang harmonis dan sinergis. Dari sisi bentuk merupakan stuktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak atau unit minor tari. Motif gerak ini sering dianggap sebagai satu kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak tari atau elemen gerak dari anggota tubuh yang telah memiliki tema atau motivasi tertentu. Misalnya motif gerak dengan tema gerak langkah maju. Motif gerak itu merupakan kesatuan tata hubungan unsur-unsur gerak kaki, yaitu melangkahkan kaki kiri dan kanan bergantian maju ke depan. Bentuk yang dihadirkan dam tari Kawung Anten adalah bentuk ekspresif

#### 4. Conclusion

Dalam tari Kawung Anten selain nilai estetik terdapat nilai etik. Apabila nilai etik bersifat relatif universal, dalam arti bisa diterima banyak orang, namun nilai estetik amat subjektif dan partikular. Sesuatu yang indah bagi seseorang belum tentu indah bagi orang lain. Estetik dan etik merupakan nilai-nilai budaya. Budaya sebagai hasil karya manusia sesungguhnya diupayakan untuk memenuhi unsur keindahan. Manusia sendiri memang suka akan keindahan. Nilai keindahan ini merupakan hakikat dari nilai dari seni. "Tari Kawung Anten sebagai karya seni memiliki nilai Keindahan. Indah dalam seni Kawung Anten merupakan suatu nilai. Nilai seni merupakan sesuatu yang dimiliki suatu benda, dengan adanya nilai estetika tari Kawung Anten dapat memuaskan keinginan manusia". Nilai seni adalah sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai seni adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yg sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia.

Kerja kreatif Gugum Gumbira pada tari Kawung Anten dalam menuangkan ide, gagasan, setelah membangun sebuah bentuk adalah menyelaraskan dengan isi. Isi dari karya tari yang berupa nilai rohani diungkapkan menjadi nilai artistik sehingga dapat mempunyai potensi untuk komunikasi estetik. Isi karya tari yang berupa nilai dalam alur garap cerita mempunyai beberapa nilai sebagai pendukung nilai pokoknya sehingga nilai induk akan terasa indah. Nilai pada alur garap cerita biasanya merupakan serentetan rasa yang digarap yang memperhatikan sambung rapat/harmoni antara unsur-unsur dalam tari. Makna dari isi tarian berbicara tentang Citra perempuan Sunda yang religius, gesit, kreatif, pemberani, dan kokoh kepribadiannya. Dari sisi bentuk dan Isi tarian ini yang menjadi faktor penyebab terungkapnya citra perempuan Sunda dalam Tari Kawung Anten

#### Daftar Pustaka

- [1] Arief. S Sadiman. dkk. (2009). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan,
- [2] Asnawir, Basyiruddin Usman. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta : Ciputra Pers. dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT.Raya Grafindo Persada.
- [3] Komarudin. (2001). Menelusuri pengertian istilah kawih dan tembang dalam karawitan Sunda. PANGGUNG, Jurnal Seni STSI Bandung: STSI

- [4] Ruswandi, Tardi. (2008). Bahan Ajar Kacapi Siter.STSI Bandung: Sunan AmbuPress
- [5] Savage, Steve. (2011, hlm 4) The Art of Digital Audio RecordingOxford University Press, Inc. 198 Madison Avenue, New York, New York 10016.